

PERAN MUSIK GEREJAWI DALAM IBADAH DI GBI AVIA SETIA BUDI ENGLISH SERVICE MEDAN.

Oleh

Novita Romauli Saragih¹⁾

Selamat Karo-Karo²⁾

Pangihutan Siringoringo³⁾

Padriadi Wiharjokusumo⁴⁾

Universitas Darma Agung, Medan^{1,2)}

Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam³⁾

Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung⁴⁾

E-mail:

novitaromauli12@gmail.com¹⁾

[selamatkaro@gmail.com](mailto:salamatkaro@gmail.com)²⁾

pringo010667@gmail.com³⁾

knb.ministry76@gmail.com⁴⁾

ABSTRACT

Music has always had an important place in the worship of God's people. From the first chapters of the Bible to Israel's worship, the New Testament church has used music in worship. The purpose of this study was to determine the role of Gospel Music in worship at GBI Avia Setia Budi English Service Medan. The methodology used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. This research took place at GBI Avia Setia Budi English Service Medan. The conclusions of this study are: The role of Gospel Music in worship at GBI Avia Setia Budi English Service Medan is as follows; (1) as a means to praise and worship God, (b) as a means for fellowship, (c) as a means for coaching (nurture), (d) as a means for educatio.

Keywords: *The role of Gospel Music, Worship, GBI Avia Setia Budi English Service.*

ABSTRAK

Musik selalu memiliki tempat penting dalam ibadah umat Allah. Dari bab pertama Alkitab sampai dalam ibadah Israel, dan gereja dalam Perjanjian Baru telah menggunakan musik dalam ibadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran musik gerejawi dalam ibadah di GBI Avia Setia Budi English Service Medan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengambil tempat di GBI Avia Setia Budi English Service Medan. Kesimpulan Penelitian ini adalah bahwa peran musik gerejawi dalam ibadah di GBI Avia Setia Budi English Service Medan adalah; (1) sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Allah (*praise and worship*), (2) sebagai sarana untuk bersekutu (*fellowship*), (3) sebagai sarana untuk pembinaan (*nurture*), (4) sebagai sarana untuk pengajaran (*education*).

Kata Kunci: *Peran musik gerejawi, Ibadah, GBI Avia Setia Budi English Service.*

1. PENDAHULUAN

Musik kaitannya dengan kegiatan ibadah jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Avia Setia Budi English Service

memiliki warna yang berbeda. Sebagai salah satu Gereja kontemporer yang beraliran kharismatik, GBI Avia English Service berpandangan bahwa penggunaan

musik gerejawi khususnya musik rohani dalam berbagai kegiatan peribadatan adalah salah satu elemen utama. Hal ini kaitannya dengan format dan sifat peribadatan yang unik. Hal utama yang unik dari gereja tersebut adalah gaya peribadatan yang bewarna yaitu dengan musik yang ekspresif dan dinamis (Wiharjokusumo, 2016).

Dari pengamatan peneliti peristiwa yang terjadi sepanjang ibadah jemaat di GBI Avia Setia Budi English Service, didukung oleh berbagai elemen peribadatan. Misalnya kehadiran musik dalam ibadah tersebut merupakan aspek yang signifikan, sebab sebagian besar kegiatan kebaktian dilaksanakan dengan menaikkan nyanyian rohani berupa pujian dan penyembahan dan iringan berbagai instrumen musik moderen. Lebih lagi dalam kegiatan doa dan penyampaian firman Allah oleh pengkhotbah, baik di awal, tengah maupun di akhir khotbah selalu diiringi oleh musik dan nyanyian, yang temanya disesuaikan dengan tema khotbah yang sedang disampaikan. Aktivitas peribadatan tersebut benar-benar didominasi oleh musik dan nyanyian.

Pendeta Andy ketika ditanya tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh GBI Avia Setia Budi English Service Medan, kaitannya dengan topik penelitian ini. Dia menjawab bahwa masalah utama yang ada di GBI Avia Setia

Budi English Service Medan di antaranya; peran musik dalam ibadah terhadap jemaat masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Misalnya peran musik gerejawi; (1) sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Allah (*praise and worship*), (2) sebagai sarana untuk bersekutu (*fellowship*), (3) sebagai sarana untuk pembinaan (*nurture*); (4) sebagai sarana untuk pengajaran (*education*).

Menurut pandangan peneliti untuk menjawab permasalahan di atas perlu dicarikan jalan keluarnya (*way out*) sebagai jawabanya melalui penelitian ilmiah (*scientific research*) yang mendalam dan komprehensif. Studi ini tentunya akan melibatkan berbagai kajian yang mencakup; hakikat musik gerejawi, pandangan para sarjana, sumber teologi musik gerejawi seperti Alkitab baik dengan cara menggali peran musik liturgi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, peran musik gerejawi dalam sejarah gereja, peran musik gerejawi kontemporer dalam ibadah gereja masa kini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti sangat tertarik membahasnya secara ilmiah dengan judul Peran Musik Gerejawi Dalam Ibadah di GBI Avia Setia Budi English Service Medan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Musik Gerejawi

Listya (1999) dalam bukunya yang berjudul *Kontekstualisasi Musik Gerejawi*. Beliau mengatakan bahwa pada awalnya keberadaan musik gerejawi dipahami hanya sebagai instrumen yang diperlukan untuk mengiringi nyanyian jemaat dan paduan suara dalam ibadah di sebuah gereja. Namun, dalam perjalanan waktu dan seiring dengan perkembangannya, musik gerejawi, baik musik instrumental maupun musik vokal seperti nyanyian dan paduan suara, dianggap telah menjadi bagian integral dari ibadah Kristen. Namun, menurutnya, tidak semua musik bisa disebut musik gerejawi, jika musik itu bukan bagian dari peribadatan atau liturgi yang ada.

Boshman (2006) mengatakan bahwa musik yang bagus akan mengubah ibadah biasa menjadi ibadah yang luar biasa, dan kemudian menjadi wahana rahmat Tuhan. Lebih lanjut, dia mengatakan bahwa ketika Allah memberikan musik kepada umat-Nya, tentu Allah memiliki maksud dan tujuan atas musik tersebut. Tujuannya adalah untuk membantu orang dalam memuji Dia.

2.2 Teologi Musik

Sebelum membahas beberapa alasan tentang teologi musik secara khusus, menurut pendapat peneliti, ini akan memberikan pencerahan bagi kita,

jika kita menelaah terlebih dahulu mengapa teologi sebagai suatu disiplin ilmu sangat bermanfaat, dan membahas serta mencari tahu apakah salah satu prinsip tersebut berlaku dalam praktik musik. Kemudian, diskusi akan lebih efektif jika terus mengkaji kebutuhan teologi musik. Dengan demikian, akan membangun landasan yang kokoh untuk penelitian ini.

Macquarrie (1977) dalam bukunya berjudul *Principles of Christian Theology* mendefinisikan teologi sebagai studi, yang melalui partisipasi dalam dan refleksi atas keyakinan agama, berusaha untuk mengekspresikan isi dari iman dalam bahasa yang paling jelas dan paling koheren yang ada.

Sedangkan Begbie (2003) dalam bukunya berjudul *Theology, Music and Time* berupaya menjelaskan bagaimana musik dapat memperkaya dan memajukan teologi, memperluas kebijaksanaan kita tentang Tuhan dan cara-cara Tuhan dengan dunia. Alih-alih bertanya: apa yang teologi bisa lakukan bagi musik?, seharusnya pertanyaannya diubah menjadi: apa yang bisa dilakukan musik terhadap teologi?. Begbie (ibid) berpendapat bahwa keterlibatan musik dengan waktu (*time*) memberi teolog sumber daya yang tak ternilai untuk memahami bagaimana Tuhan memungkinkan kita untuk hidup 'damai' dengan waktu sebagai dimensi

dunia yang diciptakan. Tanpa mengasumsikan pengetahuan khusus tentang musik, ia mengeksplorasi berbagai fenomena musik seperti ritme, resolusi, pengulangan, improvisasi, dan melalui hal-hal tersebut membuka beberapa tema sentral dari iman Kristen; penciptaan, keselamatan, eskatologi, waktu dan kekekalan, serta eklesiologi. Ia menunjukkan bahwa musik tidak hanya dapat menyegarkan teologi dengan model-model baru, tetapi juga melepaskannya dari kebiasaan-kebiasaan berpikir yang merusak yang selama ini menghambat karya musik.

2.2 Peran Musik Gerejawi Kontemporer dalam Ibadah

Peran musik gerejawi kontemporer dalam ibadah yang salah satunya meliputi unsur pujian dan penyembahan sangat signifikan. Musik yang harmonis dan diurapi Tuhan akan mampu membawa setiap jemaat ke dalam tingkat “kepenuhan” Roh Kudus (*trance*). Rouget (1985:154) dalam bukunya yang berjudul *Music and Trance: a theory of relations between music and possession* menyatakan bahwa *trance* adalah keadaan mental dengan ciri-ciri merenung sampai alam bawah sadar diikuti dengan hilangnya kepekaan dan "*motricity*". Sampai orang itu disebut kepenuhan Roh (*trance*), orang lain menyebutnya ekstasi. Musik itu memiliki hubungan kausal dengan

beberapa jenis *trance*. Menurutnya, kondisi *trance* bisa dicapai karena ketukan gendang yang keras, tempo yang lebih cepat, dan kalimat melodi yang berulang.

Menurut Warren (1995: 259) bahwa musik dapat melewati hambatan intelektual dan membawa pesan langsung ke hati. Musik adalah alat yang ampuh untuk penginjilan. Bahkan potensi dan peran musik melampaui kemampuannya untuk mengatasi hambatan dalam penginjilan, yang berkaitan dengan penjangkauan jiwa-jiwa baru. Lebih dari elemen pelayanan lainnya, Warren (*ibid*) berpendapat bahwa musik memiliki kekuatan untuk membentuk konstituen layanan.

3. METODE PELAKSANAAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, kajian biblikal dan teologis. Dengan menggunakan pendekatan ini Sugiyono (2014: 9-10) menitikberatkan pada proses daripada produk (*product*) atau hasil (*result*), dan analisis data dilaksanakan dengan cara induktif. Informan penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang yang terdiri dari 1 (satu) orang pendeta, 1 (satu) orang koordinator departemen musik, 1 (satu) orang pemimpin ibadah, 1 (satu) orang musisi, 2 (dua) orang jemaat, 1 (satu) orang koordinator departemen doa. Kajian dokumen yang bersumber dari sumber primer (*primary source*) dan sumber

sekunder (*secondary source*) seperti Alkitab, buku, jurnal, dan lain-lain terhadap gagasan peran musik gerejawi dalam ibadah bersumber dari Alkitab dan Teologi Kristen. Selanjutnya, peneliti melakukan studi biblika dengan menganalisis berbagai literatur tentang topik penelitian.

Peneliti mengkaji secara seksama terhadap materi biblika dengan cara melakukan studi perbandingan terhadap penterjemahan dari teks-teks yang ditulis dari berbagai sumber dalam bahasa asing seperti bahasa Ibrani, bahasa Inggris, dan juga bahasa Indonesia. Pada waktu yang bersamaan peneliti memberikan perhatian khusus terhadap kepengarangan misalnya siapa (*who*), di mana (*where*) dan kapan (*when*), serta melakukan tinjauan tentang tujuan, struktur, dan jenis dan literatur serta memperhatikan bagian-bagian tertentu. Materi studi yang diteliti dalam kajian ini adalah *Old Testament* (Perjanjian Lama) dan *New Testament* (Perjanjian Baru) guna memahami peran musik gerejawi dalam ibadah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Musik Gerejawi dalam Ibadah di GBI Avia Setia Budi English Service Medan

Dalam pembahasan terhadap peran musik gerejawi dalam ibadah di GBI Avia Setia Budi English Service Medan. Peneliti tetap konsisten menggunakan teori

yang digagas oleh Gilbert Rouget (1985) dalam bukunya yang berjudul *Music and Trance: a theory of relations between music and possession*. Teori ini merupakan *grounded theory* dalam penelitian ini, sekaligus sebagai pisau analisis utama untuk membahas hasil penelitian atau temuan penelitian yang telah diuraikan secara tematis. Namun peneliti tetap membuka ruang untuk menggunakan teori musik lain yang masih terkait dengan tema yang sedang dibahas di bawah ini.

- ✓ Sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Allah (*praise and worship*);
- ✓ Sebagai sarana untuk bersekutu (*fellowship*);
- ✓ Sebagai sarana untuk pembinaan (*nurture*);
- ✓ Sebagai sarana untuk pengajaran (*education*).

a. Sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Allah (*praise and worship*);

Salah satu peran musik gerejawi adalah sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Allah. Rouget (ibid) dengan tegas mengatakan, "Musik adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu anak-anak Tuhan harus menggunakannya untuk memuji dan menyembah Dia."

Pendeta Andy sebagai salah seorang infoman pada penelitian ini dalam

sebuah seminar di GBI Avia Setia Budi English Service pada tanggal 5 Juni 2019 tentang peran musik gerejawi dalam ibadah kaitannya dengan pertumbuhan gereja mengatakan bahwa ketika sebuah lagu dipersembahkan kepada Allah. Sebenarnya lagu yang akan Tuhan dengar bukanlah lagu yang keluar dari lidah umat-Nya, melainkan dari lubuk hati yang paling dalam. Dia melanjutkan, apa yang terjadi ketika umat-Nya mulai memuji dan menyembah Tuhan dengan sepenuh hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap kekuatan dan diiringi musik gerejawi? Tuhan hadir dalam setiap ibadah.

Bila kita merujuk pada kitab Mazmur 103:20 dikatakan, ”Pujilah Tuhan, hai malaikat-malaikatNya, hai pahlawan-pahlawan perkasa yang melaksanakan firmanNya dengan mendengarkan suara firmanNya.” Kemudian kita kembali membaca Mazmur 148: 2 mengatakan .”Pujilah Dia, hai segala malaikatNya, pujilah Dia, hai segala tentaraNya!”

Dari pengamatan peneliti, ketika kebaktian sedang berlangsung, baik kebaktian hari Minggu maupun kebaktian tengah minggu yang dilaksanakan setiap hari Rabu sore di GBI Avia Setia Budi English Service. Terkadang dengan lagu-lagu sederhana yang terdiri dari 3 (tiga) akord, dan dinyanyikan dengan kesungguhan hati. Hal itu memberikan

dampak positif membawa anggota jemaat masuk dalam hadirat Allah dan merasakan sukacita damai sejahtera (*soaking*) yang merupakan salah satu temuan pada bagian ini.

Bapak Obed Sembiring yang juga merupakan informan dalam suatu wawancara dengan peneliti kaitannya dengan penelitian ini. Dia menjelaskan bahwa hal ini penting untuk dipahami bahwa musik yang dimainkan dalam kebaktian menekankan dinamik dalam suatu aspek musik. Keras dan lembutnya musik yang dibawakan akan mempengaruhi suasana kebaktian secara signifikan.

Temuan penelitian kedua tema ini adalah bagaimana musik gerejawi dalam pujian dan penyembahan dapat memberikan pengaruh pada jemaat terhadap tubuh dan jiwa, mencapai sebuah manifestasi (*spirit possession, trance*) sebagaimana dialami oleh Ayu Mitasari Pardede, salah seorang jemaat ketika sedang memuji dan menyembah Allah. Dia mengalami pelepasan dari kuasa kegelapan yang merasuki hidupnya sejak lama.

Sebenarnya apa yang dialami Ayu dalam mencapai suatu manifestasi atau kepenuhan Roh (*spirit possession, trance*) bisa disebut dengan kisah yang sangat fenomenal di dalam Alkitab, yaitu tentang Daud ketika ia memainkan kecapi untuk

menenangkan Saul yang sedang kesurupan. Hal ini dikenal dengan pengusiran setan yang menggunakan instrumen musik. Curt Sach (1940: 105) menggunakan istilah tersebut dengan menyebutnya *exorcism*.

Rouget (ibid) berpandangan bahwa musik memiliki hubungan sebab akibat, dengan jenis manifestasi/trans. Keadaan dapat terjadi karena adanya pukulan drum yang keras, tempo musik yang semakin cepat, dan kalimat melodi yang diulang-ulang. Menurutnya ada dua jenis manifestasi atau kesurupan yang terjadi terhadap seseorang. Hal ini dapat dilihat dari bagian luar perilaku jemaat tersebut.

Pertama, dalam kebaktian gereja ia akan melakukan beberapa gerakan abnormal seperti;

bergerak menyerupai harimau, ular, monyet dan binatang lainnya. Artinya orang tersebut sedang tidak di bawah kontrol Roh kudus, melainkan di bawah kontrol kuasa kegelapan (setan) yang tidak sanggup melawan kuasa musik gerejawi yang diurapi oleh Allah Roh kudus, sehingga kuasa kegelapan tersebut menjerit-jerit kepanasan ingin segera keluar dari tubuh orang yang mengalami manifestasi tersebut. Dalam kasus Ayu Mita Sari Pardede dia mengalami manifestasi jenis pertama ini.

Kedua, seseorang yang mengalami manifestasi (*trance*) dalam suatu kebaktian

akan menunjukkan tanda-tanda keteraturan, dan perbuatannya ditandai dengan lidah yang bergetar atau bergerak cepat (*glossolalia*) mengeluarkan kata-kata atau ucapan yang terdengar berirama (berbahasa lidah), tangan gemetar, badan tersungkur ke lantai, sesekali melantunkan nama Yesus, haleluya dan sebagainya, yang menandakan orang tersebut sedang dikendalikan oleh Allah Roh Kudus. Karena salah satu indikator bahwa seseorang dikuasai oleh Allah Roh Kudus menurut Rouget adalah mengalami manifestasi Roh dengan penampilan lahiriah yang “tertib” dan berbahasa roh (*tongue language*).

b. Sebagai sarana untuk bersekutu (*fellowship*)

Bersekutu adalah dasar dari sifat dan tujuan Allah. Selanjutnya di dalam diriNya [Allah] tidak akan ada untuk diriNya sendiri, untuk hidup sendiri. Sebaliknya, Dia adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karena itu hidup dalam wujud uniknya bersama dan untuk dan di dalam orang lain. Dia tidak ada dalam kesendirian tetapi dalam persekutuan. ” Persekutuan yang dalam bahasa Ibrani secara harfiah disebut *koinonia*, dan dalam bahasa Inggris disebut *fellowship*.

Theresa F. Latini (2011: 25) dalam bukunya berjudul *The Church and the Crisis of Community: A Practical Theology of Small-Group Ministry*. Dia

mengatakan ada lima hubungan yang saling terkait yang membangun persekutuan (*fellowship*). Menurutnya persekutuan multidimensi ini dimediasi oleh Roh Kudus.

1. Persekutuan (*fellowship*) dari Trinitas. Trinitas adalah tiga individu yang unik, dalam hubungan penuh satu sama lain.
2. Persekutuan (*fellowship*) dari Anak yang berinkarnasi, Yesus Kristus. Yesus sepenuhnya manusia dan sepenuhnya Ilahi.
3. Persekutuan (*fellowship*) antara Kristus dan gereja melalui pelayanan Yesus, Allah menciptakan ikatan antara Allah dan manusia.
4. Persekutuam (*fellowship*) di antara anggota gereja. Melalui Kristus, orang-orang Kristen bergabung satu sama lain dan seluruh persekutuan orang-orang kudus.
5. Persekutuan (*fellowship*) antara gereja dan dunia. Gereja ada untuk melayani dunia, yang, sebagai manusia, terhubung dengan Allah.

Hal ini sangat kontras dengan kehidupan masyarakat moderen yang memiliki gaya hidup individualisme dan menyendiri. Persekutuan adalah tentang hubungan. Sementara setiap individu memiliki perjalanan spiritual yang unik. Secara paradoks, perjalanan iman pribadi tidak pernah dilakukan sendirian. Apakah kita menyadari atau tidak, kita selalu

bepergian dengan Allah. Latini (*ibid*) mengatakan, "Kita tidak hidup sendirian, kita hidup bersama dengan Allah. Allah itu selalu ada. Kita juga selalu bepergian dengan orang lain. Kita menempuh jalan melalui kehidupan dalam komunitas."

Hal tersebut kaitannya tentang persekutuan antara Kristus dan gereja (Allah selalu hadir) serta persekutuan di antara anggota gereja. Sebagai anggota masyarakat dunia dan gereja, kita menghayati iman kita di dunia, yang menunjukkan persekutuan antara gereja (sebagai anggota, bukan sebagai institusi) dan dunia. Persekutuan dari Tritunggal dan persekutuan dari Yesus yang berinkarnasi adalah penegasan yang lebih objektif tentang kepercayaan atau iman Kristen. Kita sebagai manusia dapat mengakui hubungan-hubungan ini, tetapi tidak dapat mengubah atau melibatkan mereka dengan cara yang sama seperti dalam tiga hubungan persekutuan yang secara langsung melibatkan kita.

Musik gerejawi melalui kelompok musisi gereja di GBI Avia Setia Budi English Service memberikan kesempatan untuk saling melayani di gereja. Mereka bertemu secara regular dan saling membantu dalam memimpin kebaktian. Selain implikasi liturgis, program musik gerejawi di GBI Avia Setia Budi English Service juga memiliki efek pada kerohanian anggota-anggotanya. Secara

signifikan, kelompok-kelompok musisi, pada dasarnya, berdasarkan pada hubungan, membuat mereka ideal untuk pengembangan persekutuan. Christopher Small (1998: 13) dalam bukunya berjudul *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*, menekankan pentingnya persekutuan sesama musisi di gereja.

c. Sebagai sarana untuk pembinaan (*nurture*)

Wiharjokusumo (2021) menekankan pentingnya peran musik gerejawi dalam suatu kebaktian di gereja dan menegaskan ada kuasa di dalamnya ketika dipersembahkan bagi Allah. Salah satu peran musik gerejawi bagi Wiharjokusumo merupakan sarana untuk pembinaan dalam penguatan iman jemaat. Hal senada juga disampaikan oleh Luther, Setan tahu ada kuasa dalam setiap pujian yang dinaikkan melalui musik gerejawi kepada Allah, sehingga ia berusaha menipu kita agar tidak mempersembahkan musik gerejawi kepada Allah.

Sedangkan bagi Calvin, musik gerejawi sungguh merupakan buah-buah roh yang menyenangkan dan lezat yang salah satu perannya adalah sebagai sarana pembinaan iman jemaat. Dari jawaban informan dan observasi peneliti bahwa di GBI Avia Setia Budi English Service. Musik gerejawi juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat

(*advice*), dorongan (*encouragement*), penghiburan (*comfort*) dan lain-lain.

Tujuannya adalah untuk menguatkan iman anggota jemaat yang umumnya mahasiswa ketika mereka menghadapi tantangan hidup dalam studi mereka. Mereka berkumpul bersama, datang dari berbagai latar belakang. Oleh karena itulah gereja membutuhkan sarana yang dapat memudahkan setiap orang untuk fokus kepada Tuhan Yesus Kristus.

d. Sebagai sarana untuk pengajaran (*education*)

Alkitab, sebagai sumber otoritatif dari doktrin dan praktik Kristen, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran musik gerejawi sebagai sarana untuk pengajaran di GBI Avia Setia Budi English Service. Hal ini terungkap dari respon narasumber.

Menurut Rouget (*ibid*),” musik gerejawi dianggap sebagai tindakan untuk memberikan seluruh keberadaan orang beriman sebagai penghargaan atas karunia Kristus. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah (Why 14: 7) dan ini dimungkinkan melalui musik gerejawi.” Lebih jauh, Rouget mengatakan bahwa peran musik gerejawi dalam penyembahan dan signifikansi teologisnya telah menguasai pikiran banyak orang selama berabad-abad.

Menurut pandangan peneliti musik gerejawi adalah salah satu seni tertinggi,

dan musik gerejawi yang berkualitas tidak hanya memberi kita kesenangan, tetapi juga meningkatkan pikiran kita dan mengembangkan kualitas terbaik kita. Musik gerejawi sebagai sarana untuk pengajaran harus mampu membawa jemaat Allah masuk dalam hadirat Allah untuk menikmati kebaikan-kebaikannya.

Luther, seorang pemimpin Gereja Reformasi Protestan mengungkapkan bahwa gereja yang baik adalah gereja yang bernyanyi. Gereja bernyanyi memiliki unsur-unsur musik yang saling terkait dengan gereja dalam hal pengembangan kehidupan rohani, sumber daya, organisasi gereja, mentalitas keahlian, integritas dan keteladanan umat beriman yang harus selalu diperhatikan oleh gereja sebagai sebuah organisasi.

Dengan cara ini, musik gerejawi menjadi latar belakang teologis dalam mendidik umat dengan tujuan mendidik umat untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran gereja dan Alkitab. Demikian juga di GBI Avia Setia Budi English Service.

Hal ini terverifikasi dari hasil wawancara dengan Pendeta Andy sebagai gembala sidang GBI Avia Setia Budi English Service, yang kemudian diperkuat oleh pernyataan Gorbyno dan narasumber lainnya kaitannya dengan peran musik gerejawi sebagai sarana pengajaran (*education*) di GBI Avia Setia Budi English Service.

5. SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa musik gerejawi memiliki peran yang signifikan dalam menjawab permasalahan di atas sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: (1) sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Allah (*praise and worship*); (2) sebagai sarana untuk bersekutu (*fellowship*); (3) sebagai sarana untuk pembinaan (*nurture*); (4) sebagai sarana untuk pengajaran (*education*).

GBI Avia Setia Budi English Service melalui gembala sidang telah menekankan kepada setiap anggota jemaat, khususnya para pekerja yang melayani di gereja ini agar tetap memperhatikan dan mengimplementasikan empat prinsip utama peran musik gerejawi yang telah diajarkan oleh agar gereja dapat berkembang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Boschman, Lamar. 1998. *The Rebirth of Music*. Revival Press. America.
- . 2006. *Praises and Worship: The Priority, Purpose and Portrayal of Worship*, Lecture notes, International School of Ministry: The International Curriculum, Trimester 1. Good Shepherd Ministry International, USA.
- Begbie, Jeremy. 2003. *Theology, Music and Time*. University Press, Cambridge.
- Gilbert, Rouget. 1985. *Music and Trance: a theory of relations between music and possession*. The University of Press. Chicago.

- Latini, Theresa F.. 2011. *The Church and the Crisis of Community: A Practical Theology of Small-Group Ministry*. William B. Eerdmans Publishing Company. Grand Rapids, Michigan.
- Macquarrie, John, 1977. *Principles of Christian Theology*, Charles Scribner's Sons: New York.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Small, Christopher. 1998. *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*. CT: Wesleyan University Press. Middletown.
- Warren, Rick, 2003. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, Gandum Mas. Malang,
- _____. 1995. *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Wiharjokusumo, Padriadi. 2021. *Rahasia Sukses Membangun Mental Melalui Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meraih Keberhasilan Berdasarkan 5 Prinsip Kemenangan Dan Hukum Kasih*. CV. Media Sains Indonesia. Bandung.
- _____. 2016. *Model Pendampingan Pastoral di Gereja Bethel Indonesia Avia Se-Sumatera Utara*. Academia.edu. Accessed on January 1, 2022.